



PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (PROBLEM BASED LEARNING) PADA SISWA KELAS VI SD NEGERI 7 LANNE KABUPATEN PANGKEP

Baso Tauhid¹, Andi Dewi Riang Tati², Sarinikmah³

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, SD Negeri 7 Lanne

Email : anakpgsd09@gmail.com

²Universitas Negeri Makassar

Email: andi.dewi.riang@unm.ac.id

³Pendidikan Guru Sekolah Dasar, UPT SPF SD Negeri Aroeppala

Email: rasdianarasli@gmail.com

Artikel info

Received; 9-01-2022

Revised; 19-01-2022

Accepted; 21-01-2022

Published; 3-02-2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dalam meningkatkan hasil belajar siswa Kelas VI SD Negeri 7 Lanne Kabupaten Pangkep. Subjek penelitian adalah siswa Kelas VI SD Negeri 7 Lanne yang berjumlah 10 orang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tanya jawab, demonstrasi, dan penugasan, sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan TPACK. TPACK menarik untuk dilihat dan sangat membantu siswa untuk lebih fokus dan memahami. Model pembelajaran problem based learning sangat cocok diterapkan pada siswa untuk memotivasi mereka belajar, karena jarang ditemui sistem pembelajaran yang menggunakan model problem based learning selama pembelajaran. Teknik pengumpulan data adalah dengan menggunakan tes hasil belajar pada akhir siklus I dan tes akhir siklus II, serta dengan menggunakan lembar observasi, angket/jawaban siswa, dan pertanyaan reflektif yang akan dijalankan dari siswa. Hasil belajar pada siklus II terdapat 90% peserta didik mencapai nilai KKM hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah fokus menemukan masalah dalam kehidupan sehari-hari dan membantu siswa berpikir kritis ketika memecahkan masalah.

Key words:

Hasil Belajar, IPA, Problem Based Learning.

artikel pinisi: journal of teacher professional dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



PENDAHULUAN

Proses pendidikan saat ini dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain opini siswa, lembaga dan infrastruktur pendidikan, bahan ajar, manajemen, dan staf (pendidik) yang dapat menciptakan suasana saling membantu. Proses pendidikan yang mempertimbangkan faktor pendidikan diharapkan dapat menghasilkan siswa yang berkualitas. Pendidikan memegang

peranan penting dalam menciptakan generasi yang berkualitas. Oleh karena itu, pendidik memiliki kewajiban untuk meningkatkan kualitas dan kreativitas serta meningkatkan potensi peserta didik (Anugraheni, I., 2017: 247).

Dalam proses pembelajaran IPA, salah satu keterampilan yang harus dikembangkan untuk memperoleh keterampilan di abad 21 adalah kemampuan berpikir kritis saat memecahkan atau memecahkan masalah. Keterampilan berpikir kritis harus dikembangkan untuk setiap siswa. Berpikir kritis penting bagi semua siswa agar dapat menyelesaikan semua masalah yang ada di dunia nyata. Berpikir kritis adalah kemampuan seseorang untuk menemukan informasi dan memecahkan suatu masalah dengan bertanya pada dirinya sendiri untuk menggali informasi tentang masalah yang dihadapi (Christina, L. V., & Kristin, F., 2016:222)

Tujuan pembelajaran muatan IPA adalah untuk memberikan pengalaman langsung dalam mengembangkan keterampilan siswa sehingga siswa dapat mengeksplorasi dan menguasai alam lingkungan secara ilmiah (Salihah, 2014). Pembelajaran konten ilmiah memberikan siswa pengalaman langsung, termasuk karya ilmiah (memasukkan materi konten ilmiah ke dalam kegiatan pembelajaran dengan memberikan siswa pengalaman belajar langsung) sebagai ruang lingkup proses (berkaitan erat dengan konsep). Konten ilmiah seharusnya tidak hanya menyampaikan pengetahuan kepada siswa, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati secara langsung fenomena alam di lapangan atau di laboratorium. Ini membantu mereka memahami sains dan mengembangkan cara berpikir ilmiah. Oleh karena itu, pembelajaran lebih masuk akal bagi siswa.

Berdasarkan observasi pada siswa Kelas VI SD Negeri 7 Lanne Kabupaten Pangkep, proses kegiatan belajar mengajar seringkali berpusat pada guru, siswa tidak berperan aktif dan hasil belajar Kelas VI masih sangat rendah. Hal ini dapat dibuktikan dengan masih banyaknya siswa yang berintegritas di bawah standar KKM, kurang dari 70. Pada model pembelajaran yang berpusat pada siswa, guru masih menggunakan model pembelajaran yang kurang menarik. Sehingga ketika siswa sepele, mereka kurang memperhatikan materi guru khususnya IPA. Jika proses pembelajaran tidak berkaitan dengan masalah sehari-hari atau pengalaman langsung di lapangan. Hal ini dapat menyebabkan materi yang diberikan oleh guru tidak dapat dipahami. Selain itu, ketika kami membagikan kelompok diskusi, beberapa siswa tidak berpartisipasi dalam kelompok, dan beberapa siswa merasa malu atau cemas ketika mengungkapkan pendapat atau mengajukan pertanyaan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, guru perlu mengadopsi model pembelajaran yang efektif untuk menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Menurut Tan dalam Rusman (2014:229), model pembelajaran PBL merupakan suatu inovasi dalam pembelajaran, karena dalam PBL, kemampuan berpikir siswa sebenarnya dimaksimalkan melalui proses kelompok yang memiliki sistem atau kerjasama tim, memungkinkan siswa untuk memberdayakan, menyempurnakan, menguji, dan mengembangkan keterampilan, kompetensi, dan kemampuan siswa.

Model pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang dapat membentuk dan memotivasi siswa untuk memperoleh keahlian dalam memecahkan suatu masalah dalam kegiatan belajar siswa dan juga mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir sehingga dapat berpikir lebih kritis (Slameto 2011: 17). Suprihatiningrum (2014:216) menambahkan bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran dimana siswa dihadapkan pada suatu masalah sejak dini, diikuti dengan proses pencarian informasi yang berpusat pada siswa. Model pembelajaran berbasis masalah lebih menekankan pada aktivitas

pemecahan masalah dalam pembelajaran. Melalui pembelajaran berbasis masalah, siswa dapat belajar melalui kegiatan pemecahan masalah yang dapat mengasah kemampuan berpikirnya (Rahmadani, 2017: 241). Penerapan model pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu alternatif yang baik untuk melibatkan semua siswa dalam peran aktif dalam belajar dan mengembangkan keterampilan berpikir, karena semua pembelajaran berkaitan dengan pembelajaran yang terkait dengan masalah sehari-hari.

Tahapan pembelajaran berbasis masalah menurut Rusmono (2012: 81) adalah sebagai berikut: 1) mengatur agar siswa belajar, guru membantu siswa mengidentifikasi dan mengorganisasikan tugas-tugas pembelajaran yang berkaitan dengan masalah itu.; 2) dengan membantu dengan pertanyaan mandiri dan kelompok, guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang relevan, melakukan eksperimen, dan mencari penjelasan dan solusi; 3) dengan mengembangkan dan mempresentasikan pekerjaan, guru membantu siswa merencanakan dan menyiapkan pekerjaan yang sesuai seperti pelaporan, pencatatan dan pemodelan, dan membantu siswa berbagi pekerjaan mereka; 4) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, guru membantu siswa merefleksikan persyaratan dan proses yang mereka gunakan. Berdasarkan studi lapangan dan latar belakang masalah yang sudah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dalam memperbaiki masalah hasil belajar siswa, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara efektif pada pembelajaran muatan IPA pada Kelas VI SD Negeri 7 Lanne Kabupaten Pangkep.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tanya jawab, demonstrasi, dan penugasan. Subjek penelitian adalah siswa Kelas VI SD Negeri 7 Lanne Kabupaten Pangkep yang berjumlah 10 orang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan TPACK. Menariknya, TPACK membantu siswa fokus dan memahami. Model pembelajaran berbasis masalah sangat cocok diterapkan pada siswa untuk memotivasi mereka belajar, karena sistem pembelajaran yang jarang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah selama pembelajaran jarang terjadi.

Konsep dasar TPACK menekankan pada hubungan antara materi pelajaran, teknologi dan pedagogi (Harris J., Mishra, P dan Koehler, M, 2009). Interaksi antara ketiga komponen ini memiliki kekuatan dan daya tarik untuk memungkinkan pembelajaran yang aktif dan berpusat pada siswa. Hal ini juga dapat diartikan sebagai bentuk pergeseran belajar yang semula ditujukan bagi guru untuk beralih kepada siswa. TPACK menekankan hubungan antara teknologi, konten kurikulum, dan pendekatan interaktif untuk pendidikan.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi (1) data berupa observasi praktik pembelajaran mata pelajaran IPA dengan model pembelajaran berbasis masalah, dan (2) data nilai tes mata pelajaran IPA dengan model pembelajaran berbasis masalah. Perangkat data yang digunakan adalah sebagai berikut. (1) Lembar observasi pelaksanaan kegiatan pembelajaran mata pelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (2) Lembar tes berupa soal pilihan berganda untuk mata pelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.

Teknik observasi digunakan untuk mengetahui secara langsung proses belajar siswa dan guru, dan teknik tes digunakan untuk mengukur apa yang telah dicapai siswa selama proses pembelajaran. Tes dalam penelitian ini adalah tes pra siklus dan tes evaluasi akhir. Tes dijalankan pada setiap sesi baik sebelum dan selama Siklus I dan Siklus II, dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Tes penilaian, yang mengukur aspek hasil

belajar siswa dan pengetahuan siswa, terdiri dari lima pertanyaan pilihan ganda. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif. Data kuantitatif berupa tingkat pemahaman kognitif dan nilai numerik. Hasil tes siswa tersebut berdasarkan tabel standar KKM.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

pada pra siklus terlihat hasil belajar siswa dari 10 siswa yang mengikuti evaluasi pembelajaran terdapat 4 siswa (40%) tuntas atau mampu mencapai KKM 70 dan 6 siswa (60%) tidak tuntas atau masih berada dibawah KKM. Nilai tertinggi yang dicapai siswa adalah 76 dan nilai terendah 62 dengan nilai rata-rata kelas adalah 69.

Analisis Ketuntasan Hasil Belajar IPA Siklus I

Berdasarkan analisis data setelah perbaikan pembelajaran siklus I, hasil belajar meningkat dibandingkan dengan hasil belajar siklus sebelumnya. Hasil belajar pada siklus I menunjukkan bahwa 7 siswa yang mencapai ketuntasan (70%) peserta didik mencapai nilai KKM, dan 3 siswa (30%) peserta didik yang belum mencapai nilai ketuntasan. Pada siklus I hasil belajar IPA pada siswa Kelas VI SD Negeri 7 Lanne Kabupaten Pangkep belum dinyatakan maksimal. Oleh karena itu peneliti melakukan perbaikan selanjutnya pada siklus II.

Analisis Ketuntasan Hasil Belajar IPA Siklus II

Berdasarkan analisis data setelah terjadi peningkatan hasil pembelajaran pada Siklus II, hasil belajar meningkat dibandingkan dengan hasil belajar pada Siklus I. Terlihat terjadi peningkatan hasil belajar siswa diketahui dari 10 siswa yang mengikuti evaluasi pembelajaran terdapat 9 siswa (90%) tuntas atau mampu mencapai KKM 70 dan 1 siswa (10%) tidak tuntas atau masih berada dibawah KKM. Nilai tertinggi yang dicapai siswa adalah 91 dan nilai terendah 69 dengan nilai rata-rata kelas adalah 80.

Analisis Komparatif

Hal ini didasarkan pada analisis hasil belajar dari siklus sebelumnya, siklus I, dan siklus II. Analisisnya menggunakan data tentang besaran hasil belajar dari siklus sebelumnya, siklus I, dan siklus II. Dapat di simpulkan bahwa setelah melakukan perbaikan dengan Problem Based Learning hasil belajar siswa Kelas VI SD Negeri 7 Lanne Kabupaten Pangkep mengalami peningkatan pada setiap siklus. Pada pra siklus siswa yang tuntas berjumlah 4 dengan presentase 40%, sedangkan siswa yang tidak tuntas berjumlah 6 dengan presentase 60% dan nilai tertinggi pada pra siklus adalah 76 sedangkan nilai terendah 62 dan nilai rata-rata 69. Setelah melakukan perbaikan pada siklus I terjadi peningkatan yaitu siswa yang tuntas berjumlah 7 dengan presentase 70% dan siswa yang tidak tuntas berjumlah 3 dengan presentase 30% dan nilai tertinggi pada siklus I yaitu 80 dan nilai terendah 69 dan nilai rata-rata 74, hasil dari perbaikan siklus I belum mencapai indikator pencapaian yakni 70% ketuntasan, oleh sebab itu di laksanakan perbaikan siklus II. Setelah pelaksanaan siklus II terjadi peningkatan yaitu siswa yang tuntas berjumlah 9 dengan presentase 90% sedangkan siswa yang tidak tuntas berjumlah 1 orang dengan presentase 10% dan nilai tertinggi pada siklus II yaitu 91 dan nilai terendah 69 dan nilai rata-rata 80. Dengan demikian perbaikan dengan model Problem Based Learning dapat di katakan berhasil karena hasil belajar mencapai tujaun yakni presentase 90%.

Pembahasan

Dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada siklus sebelumnya, Siklus I dan Siklus II menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa yang signifikan

pada siswa Kelas VI SD Negeri 7 Lanne Kabupaten Pangkep. Hal ini dapat ditunjukkan pada pra siklus siswa yang mencapai nilai KKM berjumlah 4 siswa dengan presentase 40%, sedangkan siswa yang tidak atau belum mencapai nilai KKM sebanyak 6 siswa dengan presentase 60%. Dengan nilai rata-rata adalah 69. Dengan perolehan nilai tertinggi pada kondisi awal ini adalah 76 dan perolehan nilai terendah adalah 62. Selanjutnya pada tindakan siklus I ini diperoleh data siswa yang mencapai nilai KKM berjumlah 7 siswa dengan presentase 70% dan siswa yang belum tuntas atau belum mencapai nilai KKM adalah 3 siswa dengan presentase 30% dari jumlah keseluruhan 10 siswa di dalam kelas. Dengan nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada siklus I adalah 74,5 dengan nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 80 dan nilai terendah yang diperoleh siswa pada siklus I ini adalah 69. Kemudian pada siklus II menunjukkan peningkatan yang sangat baik. Hasil belajar bahasa Indonesia Kelas VI SD Negeri 7 Lanne Kabupaten Pangkep mencapai nilai KKM berjumlah 9 siswa dengan presentase 90%, sedangkan siswa yang tidak atau belum mencapai nilai KKM sebanyak 1 siswa dengan presentase 10%. Dengan nilai rata-rata adalah 80. Dengan perolehan nilai tertinggi adalah 91 dan perolehan nilai terendah adalah 69.

Hasil data yang diperoleh peneliti pada kondisi pra siklus, siklus I dan II menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil survei, data menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa. Hal tersebut dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia dengan menerapkan model pembelajaran problem based learning (PBL) kepada siswa kelas VI SD Negeri 7 Lanne Kabupaten Pangkep dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Arista (2018: 195) dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan tanggung jawab dan hasil belajar siswa. Hal ini juga didukung oleh penelitian dari Devita (2015: 1) terhadap pengembangan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia kelas IV SD Inpres Lahendong. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Hardono (2016) meneliti penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan keterampilan proses akademik siswa SDN Karanganyar, dan juga penelitian yang dilakukan oleh Mustamilah (2015: 70) mempertimbangkan keterampilan proses dan dianggap meningkatkan pembelajaran dalam subtopik menggunakan model berbasis masalah, dengan Sub Tema pembelajaran Merawat Tubuhku pada SD Negeri 1 Gosono Monosegoro Siswa Kelas I. Hasil penelitian keempat tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan proses pemecahan masalah proses pembelajaran.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan kinerja siswa Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) memiliki keunggulan dalam meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa Kelas VI SD Negeri 7 Lanne Kabupaten Pangkep. Hasil belajar siswa pada siklus I di Kelas VI SD Negeri 7 Lanne Kabupaten Pangkep dengan subjek penelitian sebanyak 10 siswa. Terdapat sebanyak 7 siswa dengan presentase 70% yang sudah memenuhi kriteria $KKM \geq 70$, sedangkan sebanyak 3 siswa dengan presentase 30% masih belum memenuhi kriteria atau dibawah $KKM < 70$ yang sudah ditetapkan oleh sekolah dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) terhadap hasil belajar IPA. Kemudian hasil belajar pada siklus II terdapat 90% peserta didik mencapai nilai KKM Penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran problem based learning dapat menemukan masalah dalam kehidupan sehari-hari dan membantu siswa berpikir kritis ketika memecahkan masalah. Mengingat konteks permasalahan yang muncul, maka perlu merangsang rasa ingin tahu siswa dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran saintifik, termasuk model PBL (Problem Based Learning)

DAFTAR PUSTAKA

- Anugraheni, I. (2017). Penggunaan Portofolio dalam Perkuliahan Penilaian Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 3(1), 246-258
- Arista, Khoirul. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Tanggung Jawab dan Hasil Belajar Siswa Kelas 2 SD. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2, 195–196.
- Christina, L. V., & Kristin, F. (2016). Efektivitas Model Pembelajaran Tipe Group Investigation (GI) dan Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC) Dalam Meningkatkan Kreativitas Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas 4. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(3), 217-230.
- Devita, Sasamu. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas IV SD. *Inpres Lahendong. Jurnal: Portal Garuda*, 3, 1–2.
- Mustamilah. (2015). Peningkatan keterampilan proses dan hasil belajar menggunakan model. *Scholaria*, 5(No.2), 70–79.
- Rahmadani, Normala. N. (2017). Peningkatan Aktivitas Belajar Matematika Melalui Pendekatan Problem Based Learning Bagi Siswa Kelasa 4 SD. *Scholaria:Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 3, 249–250.
- Shalilah, D. (2014). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA melalui Model Pembelajaran Inquiry bagi Siswa Kelas IV SDN Kebonagung Mojokerto. *JPGSD. Volume 02 Nomor 03*.
- Suprihatiningrum, J. (2014). Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.